
Internalisasi Nilai Akhlakul Karimah melalui Pendidikan Agama Islam: Studi Pustaka

Rafali Fitra Hanafia¹⁾, Rafel Rahmansah²⁾, Yoga Adji Pangestu³⁾, Wildan Murtadho⁴⁾, Dalima Septiria⁵⁾

^{1,2,3,4,5)} Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

Email: rafalihanafia13@gmail.co
rafelrahmansah00@gmail.com
yogaadjip52@gmail.com
wildan.murtadho@mailouinfasbengkulu.ac.id
dalima271214@gmail.com

Abstrak

Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik melalui internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah. Di tengah tantangan degradasi moral akibat globalisasi dan perkembangan teknologi digital, pendidikan tidak hanya dituntut mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan moral. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep, proses, serta tantangan internalisasi nilai akhlakul karimah melalui Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Data diperoleh dari berbagai sumber tertulis berupa buku teks, artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan menelaah konsep, teori, dan temuan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pendidikan karakter dan Pendidikan Agama Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa internalisasi nilai akhlakul karimah melalui Pendidikan Agama Islam merupakan proses yang sistematis dan berkelanjutan, melibatkan tahapan transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Keberhasilan proses tersebut sangat dipengaruhi oleh keteladanan guru, strategi pembelajaran yang holistik, pembiasaan perilaku religius, serta dukungan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam perlu dikembangkan secara kontekstual dan relevan agar mampu membentuk peserta didik yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Kata kunci: internalisasi nilai, akhlakul karimah, pendidikan agama Islam, pendidikan karakter.

Abstract

Islamic Religious Education plays a strategic role in shaping students' character through the internalization of noble moral values. Amidst the challenges of moral degradation due to globalization and the development of digital technology, education is required to develop not only cognitive aspects, but also affective and moral aspects. This study aims to examine in depth the concept, process, and challenges of internalizing noble moral values through Islamic Religious Education. This study uses a qualitative approach with a library research method. Data were obtained from various written sources such as textbooks, national and international scientific journal articles, and relevant educational policy documents. Data analysis was conducted descriptively and analytically by examining concepts, theories, and previous research findings related to character education and Islamic Religious Education. The results of the study indicate that internalizing noble moral values through Islamic Religious Education is a systematic and ongoing process, involving stages of value transformation, value transactions, and value transinternalization. The success of this process is greatly influenced by teacher role models, holistic learning strategies, habituation of religious behavior, and support from the school, family, and community environment. Thus, Islamic Religious Education needs to be developed contextually and relevantly in order to be able to form students who are faithful, knowledgeable and have noble morals..

Keywords: internalization of values, noble character, Islamic religious education, character education.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi manusia secara utuh, meliputi aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Pendidikan tidak semata-mata dipahami sebagai proses transfer pengetahuan, melainkan juga sebagai sarana pembentukan karakter dan moral peserta didik agar mampu menjalani kehidupan secara bermartabat di tengah masyarakat. Dalam konteks pendidikan nasional, penguatan karakter menjadi salah satu fokus utama pembangunan sumber daya manusia, sebagaimana

tercermin dalam tujuan pendidikan yang menekankan terbentuknya manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta bertanggung jawab sebagai warga negara (Tilaar, 2017).

Namun demikian, realitas pendidikan di Indonesia menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal pendidikan dan praktik di lapangan. Berbagai fenomena degradasi moral masih sering ditemukan di kalangan peserta didik, seperti menurunnya sikap sopan santun, rendahnya kejujuran akademik, lemahnya rasa tanggung jawab, serta meningkatnya perilaku individualistis. Kondisi ini semakin diperparah oleh arus globalisasi dan perkembangan teknologi digital yang membawa perubahan signifikan dalam pola interaksi sosial peserta didik. Tanpa pendampingan nilai yang kuat, kemajuan teknologi berpotensi memengaruhi pola pikir dan perilaku peserta didik ke arah yang kurang sesuai dengan nilai-nilai moral dan budaya bangsa (Suyanto & Jihad, 2020).

Dalam situasi tersebut, pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak yang tidak dapat ditunda. Pendidikan karakter bertujuan menanamkan nilai-nilai luhur agar peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan emosional. Salah satu pilar utama pendidikan karakter di Indonesia adalah Pendidikan Agama Islam (PAI), yang secara normatif dan substantif mengajarkan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual yang bersumber dari ajaran Islam. Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian peserta didik yang berakhlak mulia serta mampu menginternalisasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari (Muhaimin, 2016).

Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran yang menyampaikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai wahana pembinaan akhlak dan pembentukan karakter. Nilai-nilai akhlakul karimah yang diajarkan dalam PAI mencakup berbagai sikap terpuji seperti kejujuran, amanah, keadilan, kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan sikap saling menghormati. Nilai-nilai tersebut bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis yang menjadi pedoman utama umat Islam dalam menjalani kehidupan pribadi maupun sosial (Azra, 2017). Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam memiliki legitimasi moral dan teologis yang kuat dalam proses pembentukan karakter peserta didik.

Akhlakul karimah menempati posisi sentral dalam pendidikan Islam karena akhlak merupakan indikator kualitas keimanan seseorang. Dalam perspektif Islam, ilmu pengetahuan tidak memiliki makna yang utuh apabila tidak diwujudkan dalam perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang berilmu sekaligus berakhlak mulia. Oleh sebab itu, pendidikan akhlak tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses pendidikan Islam, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah (Nata, 2019).

Meskipun demikian, internalisasi nilai akhlakul karimah melalui Pendidikan Agama Islam masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kecenderungan pembelajaran PAI yang masih berorientasi pada aspek kognitif, seperti penguasaan materi dan hafalan, sementara aspek afektif dan psikomotorik kurang mendapatkan perhatian yang optimal. Akibatnya, nilai-nilai akhlak yang diajarkan sering kali berhenti pada tataran pengetahuan dan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam sikap dan perilaku peserta didik. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan Pendidikan Agama Islam tidak hanya diukur dari capaian akademik, tetapi juga dari sejauh mana nilai-nilai akhlakul karimah tercermin dalam kehidupan sehari-hari peserta didik (Muhaimin, 2016).

Proses internalisasi nilai merupakan tahapan penting dalam pendidikan karakter. Internalisasi nilai tidak sekadar menyampaikan ajaran moral, tetapi melibatkan proses penanaman nilai secara mendalam hingga menjadi bagian dari kesadaran dan kepribadian peserta didik. Proses ini mencakup tahap pemahaman nilai, penghayatan nilai, dan pengamalan nilai secara konsisten. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, internalisasi nilai akhlakul karimah memerlukan strategi pembelajaran yang holistik, melibatkan keteladanan pendidik, pembiasaan perilaku positif, serta penciptaan lingkungan pendidikan yang religius dan kondusif (Suyanto & Jihad, 2020).

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam proses internalisasi nilai akhlak. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan moral bagi peserta didik. Keteladanan guru dalam bersikap dan bertindak menjadi faktor kunci keberhasilan penanaman nilai akhlakul karimah. Peserta didik cenderung meniru perilaku guru yang mereka anggap sebagai figur otoritatif dan panutan. Oleh karena itu, integritas moral dan profesionalisme guru PAI menjadi prasyarat utama dalam mewujudkan pendidikan akhlak yang efektif (Tilaar, 2017).

Selain peran guru, lingkungan pendidikan secara keseluruhan juga berpengaruh terhadap keberhasilan internalisasi nilai akhlakul karimah. Sekolah perlu mengembangkan budaya religius yang mendukung pembiasaan nilai-nilai moral, seperti melalui kegiatan keagamaan, pembiasaan sikap disiplin, serta penguatan nilai-nilai sosial dalam interaksi sehari-hari. Sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat juga menjadi faktor penting agar nilai-nilai akhlak yang ditanamkan melalui Pendidikan Agama Islam dapat diperkuat secara berkelanjutan di luar lingkungan sekolah (Azra, 2017).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa internalisasi nilai akhlakul karimah melalui Pendidikan Agama Islam merupakan proses yang kompleks dan berkelanjutan. Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik di tengah tantangan perubahan sosial dan budaya yang semakin dinamis. Oleh karena itu, kajian mengenai internalisasi nilai akhlakul karimah melalui Pendidikan Agama Islam menjadi penting untuk dikaji secara mendalam, khususnya melalui studi pustaka yang menelaah konsep, teori, dan temuan penelitian terkait. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam sebagai sarana pembentukan karakter dan moral peserta didik yang berakhlak mulia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Metode ini dipilih karena tujuan penelitian berfokus pada pengkajian konsep, teori, dan temuan ilmiah yang relevan dengan internalisasi nilai akhlakul karimah melalui Pendidikan Agama Islam. Studi pustaka memungkinkan peneliti untuk menelaah secara mendalam berbagai pemikiran dan hasil penelitian terdahulu yang telah teruji secara akademik, sehingga diperoleh landasan teoretis yang kuat dan komprehensif dalam memahami permasalahan yang dikaji (Zed, 2018).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer meliputi buku-buku teks dan karya ilmiah yang secara khusus membahas Pendidikan Agama Islam, pendidikan karakter, serta konsep akhlakul karimah dalam perspektif Islam. Sementara itu, sumber data sekunder berupa artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, prosiding seminar, laporan penelitian, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan dengan penguatan pendidikan karakter dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pemilihan sumber data dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan relevansi, kredibilitas penulis, serta keterkinian publikasi agar data yang digunakan sesuai dengan perkembangan keilmuan mutakhir (Sugiyono, 2019).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis. Peneliti mengidentifikasi dan mengumpulkan bahan pustaka yang berkaitan dengan topik penelitian melalui perpustakaan fisik maupun digital, seperti basis data jurnal ilmiah, repositori perguruan tinggi, dan sumber daring yang terpercaya. Proses pengumpulan data dilakukan dengan membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan informasi penting yang berkaitan dengan konsep internalisasi nilai, strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, serta peran pendidikan akhlak dalam pembentukan karakter peserta didik. Tahapan ini bertujuan untuk memperoleh data yang kaya dan mendalam sebagai bahan analisis penelitian (Zed, 2018).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif-analitis. Teknik ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan secara sistematis, kemudian dianalisis untuk menemukan pola, hubungan, dan makna yang relevan dengan fokus penelitian. Peneliti mengkaji berbagai konsep dan teori tentang internalisasi nilai akhlakul karimah, kemudian membandingkan dan mengaitkannya dengan praktik Pendidikan Agama Islam sebagaimana yang diungkapkan dalam literatur. Analisis dilakukan secara logis dan kritis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai strategi dan pendekatan yang efektif dalam menanamkan nilai akhlak melalui PAI (Miles & Huberman dalam Sugiyono, 2019).

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan berbagai sumber pustaka yang membahas topik serupa, baik dari sudut pandang teori maupun hasil penelitian empiris. Dengan membandingkan berbagai pandangan dan temuan ilmiah, peneliti dapat meminimalkan subjektivitas dan memperoleh kesimpulan yang lebih objektif serta dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Selain itu, penggunaan referensi dari penulis dan penerbit yang kredibel juga menjadi upaya untuk meningkatkan validitas hasil penelitian (Sugiyono, 2019).

Hasil analisis data kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis dan terstruktur. Penyajian hasil penelitian difokuskan pada pemaparan konsep internalisasi nilai akhlakul karimah, peran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter, serta strategi yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran. Dengan metode studi pustaka ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam upaya memperkuat internalisasi nilai akhlakul karimah sebagai fondasi pembentukan karakter peserta didik yang berakhlak mulia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil dan pembahasan ini disusun berdasarkan analisis mendalam terhadap berbagai sumber pustaka yang relevan dengan internalisasi nilai akhlakul karimah melalui Pendidikan Agama Islam. Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik melalui penanaman nilai-nilai moral dan spiritual yang berkelanjutan. Pembahasan ini tidak hanya menguraikan konsep teoretis akhlakul karimah, tetapi juga mengaitkannya dengan proses internalisasi nilai, praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam, serta tantangan dan upaya penguatan yang diperlukan dalam konteks pendidikan kontemporer.

Secara umum, hasil kajian menunjukkan bahwa internalisasi nilai akhlakul karimah tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan melalui proses panjang yang melibatkan berbagai unsur pendidikan, seperti pendidik, peserta didik, lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pendidikan Agama Islam menjadi instrumen utama dalam proses tersebut karena memiliki landasan normatif yang kuat serta tujuan pendidikan yang selaras dengan pembentukan karakter. Oleh karena itu, pembahasan ini difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu konsep akhlakul karimah dalam pendidikan Islam, proses internalisasi nilai melalui Pendidikan Agama Islam, serta tantangan dan upaya penguatan internalisasi nilai akhlak di era modern.

1. Konsep Akhlakul Karimah dalam Pendidikan Islam

Akhlakul karimah merupakan konsep fundamental dalam ajaran Islam yang mencerminkan kualitas keimanan seseorang melalui perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif pendidikan Islam, akhlak tidak dipahami sekadar sebagai norma sosial, melainkan sebagai manifestasi dari hubungan manusia dengan Allah Swt., sesama manusia, dan lingkungan sekitarnya. Akhlakul karimah mencakup berbagai sikap terpuji seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab, keadilan, kesabaran, rendah hati, serta kepedulian sosial yang harus diwujudkan secara konsisten dalam kehidupan individu dan masyarakat (Nata, 2019).

Pendidikan Islam menempatkan akhlak sebagai tujuan utama proses pendidikan. Hal ini sejalan dengan hadis Nabi Muhammad saw. yang menyatakan bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Dengan demikian, pendidikan akhlak bukanlah aspek tambahan, melainkan inti dari pendidikan Islam itu sendiri. Ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui pendidikan akan kehilangan makna apabila tidak disertai dengan akhlak yang mulia. Oleh karena itu, pendidikan Islam menekankan keseimbangan antara pengembangan intelektual dan pembinaan moral sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan (Azra, 2017).

Dalam konteks pendidikan formal, konsep akhlakul karimah menjadi landasan bagi pengembangan kurikulum dan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Materi PAI tidak hanya memuat ajaran akidah dan ibadah, tetapi juga nilai-nilai akhlak yang harus dipahami, dihayati, dan diamalkan oleh peserta didik. Pendidikan akhlak dalam PAI diarahkan untuk membentuk kepribadian muslim yang utuh, yakni individu yang memiliki kesadaran moral, tanggung jawab sosial, serta kemampuan mengendalikan diri dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan (Muhaimin, 2016).

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa akhlakul karimah memiliki dimensi individual dan sosial. Dimensi individual berkaitan dengan pembentukan karakter pribadi peserta didik, seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab terhadap diri sendiri. Sementara itu, dimensi sosial berkaitan dengan sikap dan perilaku peserta didik dalam berinteraksi dengan orang lain, seperti toleransi, kerja sama, dan kepedulian terhadap sesama. Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam menanamkan kedua dimensi tersebut secara seimbang agar peserta didik mampu menjadi individu yang berakhlak mulia sekaligus anggota masyarakat yang bertanggung jawab (Nata, 2019).

Dengan demikian, konsep akhlakul karimah dalam pendidikan Islam tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif. Nilai-nilai akhlak harus diterjemahkan ke dalam praktik pendidikan yang konkret melalui proses pembelajaran, keteladanan pendidik, dan pembiasaan perilaku positif. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan akhlak sangat bergantung pada sejauh mana nilai-nilai tersebut diinternalisasikan dalam kehidupan peserta didik secara nyata.

2. Internalisasi Nilai melalui Pendidikan Agama Islam

Internalisasi nilai merupakan proses penanaman nilai secara mendalam hingga menjadi bagian dari kesadaran, sikap, dan kepribadian individu. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, internalisasi nilai akhlakul karimah bertujuan agar peserta didik tidak hanya mengetahui konsep akhlak secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses internalisasi nilai ini melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu (Muhaimin, 2016).

Muhaimin (2016) menjelaskan bahwa internalisasi nilai dalam pendidikan dapat dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Tahap transformasi nilai merupakan proses penyampaian nilai-nilai akhlak kepada peserta didik melalui pembelajaran. Pada tahap ini, guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai sumber informasi yang menjelaskan makna dan pentingnya nilai-nilai akhlakul karimah. Tahap ini penting untuk membangun pemahaman awal peserta didik mengenai nilai-nilai yang akan diinternalisasikan.

Tahap transaksi nilai melibatkan interaksi aktif antara pendidik dan peserta didik. Pada tahap ini, nilai-nilai akhlak tidak hanya disampaikan, tetapi juga didiskusikan, dipraktikkan, dan dievaluasi bersama. Guru memberikan contoh konkret penerapan nilai akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari, sementara peserta didik dilibatkan secara aktif dalam kegiatan pembelajaran yang mendorong penghayatan nilai, seperti diskusi, simulasi, dan refleksi. Interaksi yang intensif antara guru dan peserta didik pada tahap ini berkontribusi terhadap penguatan pemahaman dan penghayatan nilai akhlak (Suyanto & Jihad, 2020).

Tahap transinternalisasi nilai merupakan tahap paling mendalam dalam proses internalisasi. Pada tahap ini, nilai-nilai akhlakul karimah telah menjadi bagian dari kepribadian peserta didik dan tercermin dalam perilaku sehari-hari tanpa paksaan. Peserta didik mampu mengambil keputusan moral secara mandiri berdasarkan nilai-nilai yang telah diinternalisasikan. Tahap ini menunjukkan keberhasilan Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia (Muhaimin, 2016).

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang efektif harus dirancang untuk mendukung ketiga tahapan internalisasi nilai tersebut. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang hanya berorientasi pada aspek kognitif cenderung kurang efektif dalam membentuk karakter. Oleh karena itu, pembelajaran PAI perlu menekankan integrasi antara pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Strategi pembelajaran yang menekankan keteladanan guru, pembiasaan ibadah, serta penerapan nilai akhlak dalam setiap mata pelajaran terbukti mampu memperkuat proses internalisasi nilai akhlakul karimah (Suyanto & Jihad, 2020).

Keteladanan guru menjadi faktor kunci dalam internalisasi nilai akhlak. Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur teladan yang perilakunya diamati dan ditiru oleh peserta didik. Sikap jujur, disiplin, dan tanggung jawab yang ditunjukkan oleh guru akan memberikan pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, kompetensi moral dan kepribadian guru PAI menjadi aspek yang tidak dapat diabaikan dalam upaya internalisasi nilai akhlakul karimah (Tilaar, 2017).

Selain itu, pembiasaan ibadah dan kegiatan keagamaan di sekolah juga berperan penting dalam internalisasi nilai. Kegiatan seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan peringatan hari besar Islam tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan sikap disiplin, kebersamaan, dan kepedulian sosial. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten akan membantu peserta didik menginternalisasikan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

3. Tantangan dan Upaya Penguatan Internalisasi Nilai Akhlakul Karimah

Meskipun Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam internalisasi nilai akhlakul karimah, proses ini tidak terlepas dari berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah pengaruh lingkungan eksternal, khususnya perkembangan teknologi digital dan media sosial. Akses informasi yang tidak terbatas dapat membawa dampak positif maupun negatif terhadap pembentukan karakter peserta didik. Tanpa pendampingan yang memadai, peserta didik berpotensi terpapar nilai-nilai yang bertentangan dengan akhlakul karimah, seperti individualisme, hedonisme, dan perilaku konsumtif (Tilaar, 2017).

Tantangan lainnya adalah pergaulan bebas dan lemahnya kontrol sosial di lingkungan sekitar peserta didik. Nilai-nilai akhlak yang ditanamkan di sekolah sering kali tidak sejalan dengan realitas yang dihadapi peserta didik di luar lingkungan pendidikan. Kondisi ini dapat menghambat proses internalisasi nilai karena peserta didik mengalami konflik nilai antara apa yang diajarkan di sekolah dan apa yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, internalisasi nilai akhlakul karimah memerlukan pendekatan yang komprehensif dan melibatkan berbagai pihak.

Upaya penguatan internalisasi nilai akhlak dapat dilakukan melalui sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Sekolah berperan sebagai institusi formal yang menyediakan pembelajaran dan lingkungan pendidikan yang kondusif. Keluarga berperan sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama yang membentuk karakter anak sejak dini. Sementara itu, masyarakat berperan sebagai lingkungan sosial yang memperkuat atau melemahkan nilai-nilai yang telah ditanamkan di sekolah dan keluarga. Sinergi ketiga unsur tersebut menjadi kunci keberhasilan pendidikan akhlak (Azra, 2017).

Selain itu, Pendidikan Agama Islam perlu dikembangkan secara kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Materi dan metode pembelajaran PAI harus disesuaikan dengan perkembangan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai dasar ajaran Islam. Pendekatan kontekstual

memungkinkan peserta didik memahami relevansi nilai akhlakul karimah dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan modern. Dengan demikian, internalisasi nilai akhlak dapat berlangsung secara berkelanjutan dan bermakna (Tilaar, 2017).

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai akhlakul karimah melalui Pendidikan Agama Islam merupakan proses yang kompleks, sistematis, dan berkelanjutan. Pendidikan Agama Islam memiliki potensi besar dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia, namun keberhasilannya sangat bergantung pada strategi pembelajaran, keteladanan pendidik, lingkungan pendidikan, serta dukungan keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, penguatan Pendidikan Agama Islam sebagai sarana internalisasi nilai akhlakul karimah perlu terus dikembangkan agar mampu menjawab tantangan moral di era modern.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai akhlakul karimah melalui Pendidikan Agama Islam merupakan proses pendidikan yang bersifat mendasar, sistematis, dan berkelanjutan. Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai wahana strategis dalam pembentukan karakter dan moral peserta didik. Akhlakul karimah menempati posisi sentral dalam pendidikan Islam karena menjadi indikator kualitas keimanan dan landasan perilaku individu dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Proses internalisasi nilai akhlakul karimah melalui Pendidikan Agama Islam melibatkan tahapan transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Proses ini menuntut keterpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran. Keteladanan guru Pendidikan Agama Islam, pembiasaan ibadah, integrasi nilai akhlak dalam materi pembelajaran, serta penciptaan budaya religius di lingkungan sekolah terbukti menjadi faktor penting dalam keberhasilan internalisasi nilai akhlak. Namun demikian, internalisasi nilai akhlakul karimah masih menghadapi berbagai tantangan, terutama pengaruh lingkungan eksternal seperti media digital, pergaulan bebas, dan lemahnya kontrol sosial. Oleh karena itu, diperlukan sinergi yang kuat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar nilai-nilai akhlak yang ditanamkan melalui Pendidikan Agama Islam dapat diperkuat secara berkelanjutan. Dengan pengembangan Pendidikan Agama Islam yang kontekstual dan relevan dengan perkembangan zaman, internalisasi nilai akhlakul karimah diharapkan mampu membentuk peserta didik yang berkarakter, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia di tengah dinamika kehidupan modern.

REFERENSI

- Azra, A. (2017). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Bandura, A. (2018). *Social learning theory*. New York: Routledge.
- Creswell, J. W. (2018). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (6th ed.). Boston: Pearson.
- Gunawan, H. (2017). Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), 1–12. <https://doi.org/10.21831/jpk.v7i1.15488>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Penguatan pendidikan karakter*. Jakarta: Kemendikbud RI.
- Lickona, T. (2019). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2019). *Analisis data kualitatif*. Terjemahan oleh Sugiyono. Bandung: Alfabeta.
- Muhaimin. (2016). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengaktifkan pendidikan agama Islam di sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Mulyasa, E. (2021). *Manajemen pendidikan karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, A. (2019). *Akhlaq tasawuf dan karakter mulia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Rahman, A. (2020). Internalisasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(2), 121–135. <https://doi.org/10.14421/jpai.2020.172-02>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto, & Jihad, A. (2020). *Pendidikan karakter: Teori dan implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Syahidin. (2018). Pembentukan akhlak peserta didik melalui pendidikan agama Islam. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 23(1), 45–58. <https://doi.org/10.19109/td.v23i1.2134>
- Tilaar, H. A. R. (2017). *Kaleidoskop pendidikan nasional*. Jakarta: Kompas.
- Wiyani, N. A. (2020). *Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yusuf, M. (2019). Peran guru PAI dalam pembinaan akhlakul karimah. *Jurnal Tarbiyah*, 26(1), 89–104. <https://doi.org/10.30829/tar.v26i1.427>
- Zubaedi. (2017). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Zed, M. (2018). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zuhairini. (2019). *Filsafat pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.